

BAB I PENDAHULUAN

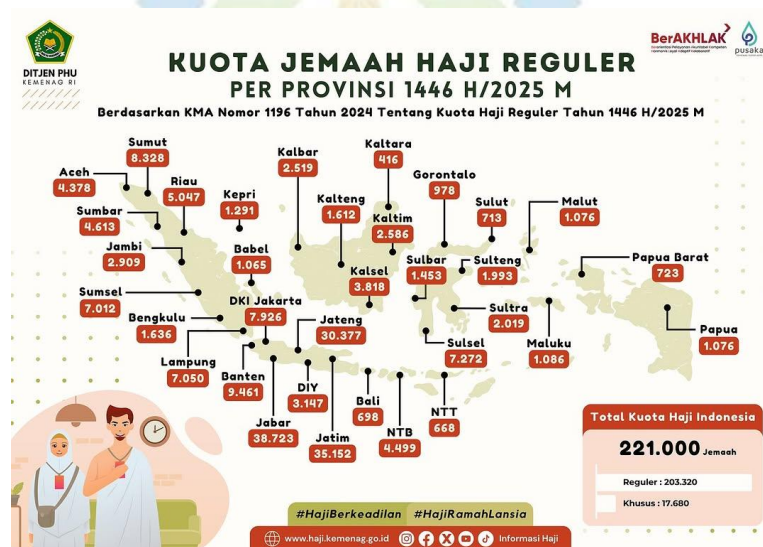
1.1 Latar Belakang

Ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang memegang peranan krusial dalam menyempurnakan iman seorang Muslim. Pelaksanaannya diwajibkan bagi yang telah mencapai kemampuan atau *istitha'ah*, yang mencakup kesiapan fisik, mental, dan kemampuan finansial untuk menanggung biaya perjalanan serta menjamin nafkah keluarga yang ditinggalkan. Haji bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga wujud pemenuhan spiritual tinggi yang menuntut kesiapan lahir dan batin. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah haji sering kali menjadi simbol kesempurnaan penghambaan kepada Allah Swt., (Salma & Yuliar, 2020).

Ibadah haji yang pelaksanaannya hanya dilakukan sekali dalam setahun, tepatnya pada bulan Syawal hingga menjelang waktu wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Pada waktu tersebut, jutaan umat Islam dari seluruh dunia berkumpul di Tanah Suci Makkah untuk menunaikan rukun Islam kelima. Besarnya jumlah jamaah yang datang dari berbagai negara menyebabkan potensi kepadatan dan risiko keselamatan yang cukup tinggi apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk menjaga ketertiban dan keamanan, Pemerintah Kerajaan Arab Saudi menerapkan sistem pembatasan jumlah jemaah melalui kebijakan kuota haji bagi setiap negara. Kebijakan tersebut dituangkan dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Arab Saudi dan masing-masing negara, termasuk Indonesia, mengenai persiapan dan

penyelenggaraan ibadah haji dan umrah pada tahun berjalan. Penetapan jumlah kuota dilakukan berdasarkan kesepakatan yang dihasilkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) tahun 1986 di Amman, Yordania, yang menetapkan perhitungan kuota sebesar 1.000 jamaah untuk setiap satu juta penduduk Muslim. Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memperoleh perhatian khusus dari Pemerintah Kerajaan Arab Saudi dalam hal alokasi kuota (Mulkin et al., 2021)

Pada tahun 2025, kuota haji untuk Indonesia mencapai 221.000 jemaah. Angka tersebut terdiri dari 17.680 kuota untuk jemaah khusus dan 203.320 kuota untuk jemaah reguler. (Haji Kemenag, 2025).



Gambar 1. 1 Kuota Haji 2025 Per Provinsi

(www.agama.denpasarkota.go.id)

Sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia, Indonesia menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap ibadah haji. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan data Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama yang sekarang telah berganti menjadi Kementerian Haji

tercatat lebih dari 5,5 juta warga Indonesia telah terdaftar sebagai calon jemaah haji pada tahun 2025 (Kompas.com, 2025). Fenomena ini menimbulkan ketidakseimbangan antara tingginya permintaan dengan keterbatasan kuota yang dialokasikan oleh Pemerintah Arab Saudi tiap tahun. Akibatnya, masa tunggu calon jemaah haji di Indonesia rata-rata mencapai 26 tahun sesuai dengan peraturan terbaru dari Kementerian Haji. Kondisi ini menjadikan ibadah haji di Indonesia bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks.

Kabupaten Bogor yang memiliki jumlah muslim sekitar 5,6 juta jiwa termasuk wilayah dengan pendaftar haji terbanyak di Indonesia (Open Data Jabar, 2024). Data menunjukkan bahwa hingga awal tahun 2025, lebih dari 79.262 warga Kabupaten Bogor telah terdaftar sebagai calon jemaah haji (Kemenag RI, 2025). Sedangkan untuk jumlah pendaftar setahun terakhir yaitu sebanyak 5.893 calon jemaah. Fakta ini menimbulkan pertanyaan menarik, mengapa masyarakat tetap memiliki minat tinggi untuk menunaikan haji meskipun dihadapkan pada masa tunggu yang begitu lama serta tuntutan finansial yang tidak ringan.

Minat didefinisikan sebagai ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tanpa paksaan eksternal. Dengan kata lain, minat muncul karena adanya dorongan dari dalam diri yang disertai perasaan senang terhadap sesuatu. Individu yang memiliki minat pada suatu aktivitas cenderung memberikan perhatian secara terus-menerus serta merasa nyaman ketika melakukannya. Minat tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk

melalui proses pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu, minat memiliki hubungan erat dengan kebutuhan serta hasrat individu. Pelaksanaan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh tingkat minat seseorang, karena minat berfungsi sebagai penggerak utama dalam melakukan tindakan. Menurut Achru, minat merupakan konsentrasi perhatian yang mencakup unsur emosional, kesenangan, kecenderungan hati, dan dorongan yang muncul secara spontan, serta bersifat proaktif dalam merespons pengaruh lingkungan. (Faris & Chan, 2024).

Penelitian ini mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang dikembangkan oleh Ajzen untuk menjadi landasan teoretis utama. Menurut teori tersebut, tiga faktor penting yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kendali perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) memiliki pengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1985). TPB dipilih karena dapat menguraikan keterkaitan antara keyakinan pribadi, dukungan sosial, dan persepsi kemampuan dalam membentuk niat berperilaku yang relevan untuk memahami keputusan keagamaan seperti berhaji.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan oleh penulis, belum ada penelitian yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk meneliti minat untuk menunaikan haji. Penulis menemukan penelitian Anisa Putri Utami (2023) yang menyatakan bahwa konstruk *Theory of Planned Behavior*, yakni sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, berpengaruh positif serta

signifikan terhadap minat membuka tabungan haji, baik secara parsial maupun simultan. Selanjutnya, penelitian oleh Peran Simanihuruk (2020) mengungkapkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi. Didukung oleh penelitian lain yaitu oleh Purwantini & Tripalupi (2021) yang menunjukkan bahwa sikap pribadi, norma sosial, dan persepsi kemampuan untuk bertindak memengaruhi minat beli. Yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan simultan pada masing-masing variabel terhadap minat beli kosmetik. Beberapa penelitian tersebut memiliki skema yang sama, namun terdapat perbedaan pada variabel Y. Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk mengukur sejauh mana sikap individu, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dapat memengaruhi minat seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, termasuk dalam konteks minat masyarakat menunaikan ibadah haji.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat dalam menunaikan ibadah haji dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya. Meskipun terdapat keterbatasan kuota dan masa tunggu yang panjang, antusiasme masyarakat Kabupaten Bogor untuk menunaikan ibadah haji tetap tinggi, menunjukkan adanya dorongan kuat yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Karenanya, penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “**Analisis Faktor yang Memengaruhi**

Minat Masyarakat dalam Menunaikan Ibadah Haji.” Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dampak sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku terhadap minat untuk berhaji. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian perilaku keagamaan berbasis *Theory of Planned Behavior*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana sikap berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji?
- 2) Bagaimana norma subjektif berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji?
- 3) Bagaimana kontrol perilaku berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji?
- 4) Bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku ketiganya berpengaruh terhadap minat masyarakat menunaikan ibadah haji?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh sikap terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji;
- 2) Untuk menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji;

- 3) Untuk menganalisis pengaruh kontrol perilaku terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji;
- 4) Untuk menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan informasi dalam ranah Manajemen Haji dan Umrah, khususnya tentang faktor - faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk melaksanakan ibadah haji. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan dan referensi untuk studi-studi selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji, khususnya pemerintah dan penyelenggara perjalanan ibadah haji, dalam upaya meningkatkan efektivitas pelayanan dan meningkatkan kemudahan akses bagi masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019) kerangka berpikir merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan berpikir yang disusun berdasarkan hasil pengamatan, fakta empiris, serta kajian literatur yang relevan. Di dalamnya tercakup teori, konsep, dan prinsip-prinsip

yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka berpikir juga menggambarkan hubungan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Untuk mempermudah pemahaman, Kerangka konseptual umumnya berupa diagram yang mengilustrasikan keterkaitan antarvariabel yang diteliti serta alur pemikiran peneliti. (Syahputri et al., 2023).

1.5.1 Theory Of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan penyempurnaan dari konsep teori awal yang bernama Teori Aksi Beralasan (*Theory of Reasoned Action*), yang dikembangkan oleh dua pakar psikologi terkenal, yaitu Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Pada teori TRA, perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua komponen utama yaitu persepsi tentang perilaku dan norma subjektif. Beberapa tahun kemudian, Ajzen dan Fishbein mengembangkan teori tersebut menjadi *Theory of Planned Behavior* dengan menambahkan konsep baru bernama kontrol perilaku yang dirasakan yang memengaruhi niat serta perilaku individu. Oleh karena itu, dalam *Theory of Planned Behavior* ada tiga faktor penting yang memengaruhi minat berperilaku seseorang, khususnya sikap, persepsi kendali perilaku, serta norma subjektif. Teori ini dirancang untuk memahami dan menganalisis motivasi memengaruhi perilaku yang tidak sepenuhnya bisa dikuasai oleh individu. (Icek, 1985).

Ketiga faktor yang memengaruhi minat dalam *Theory of Planned Behavior* yaitu:

- 1) Sikap terhadap perilaku (*Attititude Toward the Behavior*)

Sikap didefinisikan sebagai evaluasi atau persepsi seseorang terhadap suatu perilaku tertentu, baik yang dianggap positif maupun negatif. Keyakinan mengenai imbalan atau hasil di masa depan dari melakukan perilaku tersebut termasuk di antara faktor-faktor yang memengaruhi sikap. Menurut *Theory Planned Behavior*, keyakinan perilaku dan penilaian hasil memengaruhi sikap seseorang terhadap suatu tindakan. Persepsi seseorang tentang akibat dari suatu tindakan disebut sebagai *behavioral belief*. Di sisi lain, penilaian seseorang terhadap dampak atau hasil dari tindakannya dikenal sebagai *outcome evaluation*. Jika seseorang meyakini bahwa melakukan suatu perilaku dianggap akan menghasilkan keuntungan atau *outcome* positif, maka individu akan bersikap mendukung terhadap perilaku itu. Sebaliknya, jika seseorang menilai perilaku tersebut akan mendatangkan konsekuensi yang tidak diinginkan, maka sikapnya akan negatif (Ajzen, 1985).

2) Norma Subjektif (*subjective norm*)

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi tekanan sosial yang dirasakan individu dari lingkungannya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Tekanan sosial tersebut timbul dari individu-individu yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan, seperti keluarga, teman, tokoh agama, atau masyarakat. Dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif ditentukan oleh keberadaan keyakinan normatif (*normative belief*) serta motivasi untuk mematuhi (*motivation to comply*). *Normative belief* merujuk pada

anggapan bahwa keluarga dan teman dekat mendukung pola perilaku tertentu. Sementara itu, *motivation to comply* menunjukkan tingkat kecenderungan seseorang mengikuti pandangan orang-orang terdekatnya. (Ajzen, 1985).

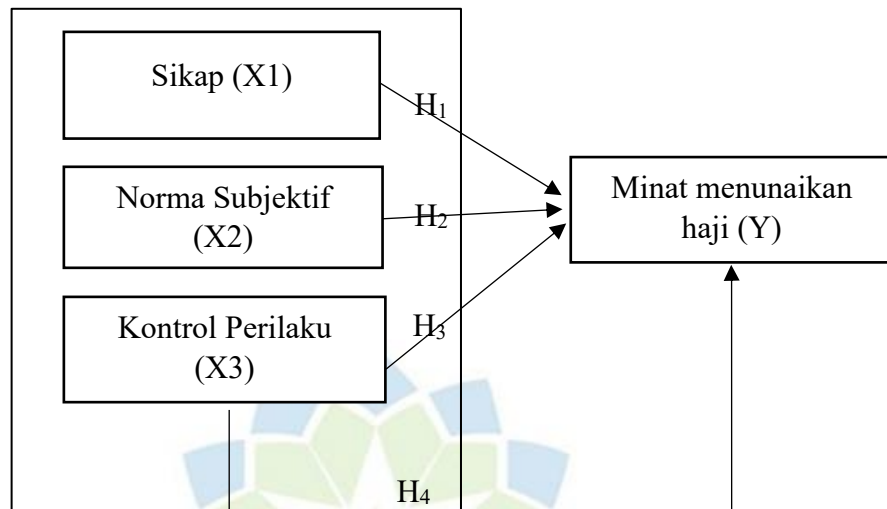
3) Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi kontrol perilaku merujuk pada keyakinan individu mengenai kapabilitasnya dalam melaksanakan suatu perilaku, dan kepercayaan terhadap faktor yang dapat menghambat atau mendorong dalam berperilaku. Kontrol perilaku yang dirasakan terdiri dari dua bagian yaitu *control belief*, keyakinan seseorang bahwa ada faktor yang memfasilitasi atau menghambat tindakannya. Satu komponen lainnya adalah *perceived power* diartikan sejauh mana seseorang meyakini bahwa rasa memiliki kendali memotivasinya untuk melaksanakan tindakan tersebut (Ajzen, 1985).

1.5.2 Minat

Menurut Slameto (2003), minat dapat diartikan sebagai kecenderungan suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Secara mendasar, minat melibatkan penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Selain itu, minat juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam suatu

kegiatan. Individu yang berminat pada suatu topik tertentu biasanya akan mendedikasikan perhatian lebih intens terhadap topik tersebut.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Tabel 1. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Alat Ukur
Sikap (X1) (Ajzen:1985)	Fungsi keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan <i>(behavioral belief)</i>	- Kepercayaan terhadap perilaku - Penilaian individu terhadap hasil dari perilaku <i>(Outcome evaluation)</i>	Skala Likert
Norma Subjektif (X2)	Fungsi keyakinan atas pandangan individu lain dalam	- Kepercayaan normatif	Skala Likert

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Alat Ukur
(Ajzen:1985)	melaksanakan atau menghindari suatu perilaku (<i>normative belief</i>)	- Motivasi individu untuk mengikuti orang lain (<i>motivation to comply</i>)	
Kontrol Perilaku (X3) (Ajzen:1985)	Fungsi keyakinan mudah atau tidaknya suatu perilaku untuk dilakukan (<i>perceived behavioral control</i>)	- Keyakinan mengenai tingkat kesulitan atau kemudahan untuk berperilaku (<i>Control belief</i>) - Persepsi individu terhadap faktor kontrol (<i>perceived power</i>)	Skala Likert

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Alat Ukur
Minat Haji (Y) Slameto (2003)	Kecenderungan suka dan ketertarikan terhadap suatu objek atau kegiatan, tanpa paksaan dari siapa pun.	- Ketertarikan - Perasaan senang - Perhatian - Keterlibatan	Skala Likert

1.6 Hipotesis

Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan asumsi sementara yang bersifat spekulatif. Hipotesis dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka teori, sebab hipotesis menjadi respons awal peneliti terhadap masalah penelitian. Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H₁: Terdapat pengaruh antara sikap terhadap minat masyarakat Kabupaten Bogor untuk berhaji
- 2) H₂: Terdapat pengaruh antara norma subjektif terhadap minat masyarakat Kabupaten Bogor untuk berhaji
- 3) H₃: Terdapat pengaruh antara kontrol perilaku terhadap minat masyarakat Kabupaten Bogor untuk berhaji
- 4) H₄: Terdapat pengaruh secara simultan antara sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap minat masyarakat Kabupaten Bogor untuk berhaji.

1.7 Langkah – Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Layanan Haji & Umrah Terpadu Kabupaten Bogor, yang sekarang berganti menjadi Kementerian Haji dan Umrah Kabupaten Bogor serta beralamat di Jl. Bersih No. 7, Komplek Pemda Cibinong. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pengalaman peneliti yang pernah menjalani Praktik Profesi Mahasiswa di instansi itu. Selain itu, Kabupaten Bogor termasuk dalam daerah yang memiliki pendaftar haji terbanyak tiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan dengan Kabupaten Bogor menjadi penerima kuota haji terbanyak pada penyelenggaraan haji tahun 2025.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini, paradigma *positivisme* digunakan karena berlandaskan pada paham empirisme *positivisme*, yang memandang bahwa kebenaran terletak pada fakta-fakta yang dapat diverifikasi atau diuji secara empiris. (Andini et al., 2023). Peneliti memutuskan untuk menggunakan *paradigma positivisme* untuk memastikan bahwa temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat dalam menunaikan ibadah haji dapat dipandang secara objektif dan diuji secara ilmiah. Paradigma ini memungkinkan pengukuran berbagai faktor, termasuk sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku untuk dianalisis secara kuantitatif dan menghasilkan data yang dapat di pertanggungjawabkan secara statistik.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif, yakni untuk mengidentifikasi dan menguraikan hubungan pengaruh antar variabel.

Variabel-variabel tersebut akan diukur menggunakan instrumen penelitian, sehingga data berbentuk angka dan dapat diolah melalui teknik analisis statistik (Faris & Chan, 2024). Melalui penelitian ini, penulis dapat menilai secara objektif dan kuantitatif terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat menunaikan ibadah haji. Penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang konkret, terorganisir, dan dapat dianalisis secara statistik, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima secara logika, sistematis, serta mencerminkan kondisi masyarakat yang sebenarnya terkait minat untuk melaksanakan ibadah haji.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai sarana pengumpulan data. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendapatkan data empiris tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat terhadap ibadah haji. Melalui survei, peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden yang memiliki pengalaman dan pandangan relevan terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini dianggap efisien karena mampu menjangkau jumlah responden yang luas dalam waktu relatif singkat serta menghasilkan data yang bersifat kuantitatif, sehingga memudahkan dalam proses analisis statistik. Oleh karena itu, metode survei dinilai sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang berorientasi pada pengumpulan data numerik dan pengujian hipotesis melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang dimanfaatkan dalam penelitian kuantitatif ini berbentuk data numerik atau dinyatakan dalam bentuk angka. Data tersebut kemudian akan diolah dengan menggunakan metode statistik untuk menguji permasalahan penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang valid. Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada para pendaftar haji di Kabupaten Bogor pada periode Mei 2024 – Mei 2025.

2) Sumber Data

a) Data Primer

Data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dikenal sebagai sumber data primer. Data ini diperoleh melalui responden yang memiliki informasi relevan terhadap pembahasan yang dikaji serta bersedia memberikan jawaban secara jujur dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer berasal dari masyarakat Kabupaten Bogor yang telah mendaftar haji melalui Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu (PLHUT) Kabupaten Bogor mulai dari periode 2024 – 2025. Informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu sikap terhadap perilaku, norma, dan kontrol perilaku terhadap minat masyarakat untuk berhaji.

b) Data Sekunder

Data sekunder meliputi informasi pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen. Data ini tidak diperoleh secara langsung dari responden, tetapi dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan mempublikasikannya sebelumnya. Sumber data sekunder dapat berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi lain yang mendukung analisis dalam studi ini.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian, populasi mengacu pada seluruh rentang wilayah yang menjadi patokan suatu kelompok objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti sebagai kriteria spesifik. Kelompok inilah yang menjadi fokus penelitian, kemudian kesimpulan akan diambil. Oleh karena itu, populasi bukan hanya sekumpulan individu, populasi meliputi seluruh elemen yang memiliki kualitas atau karakteristik yang relevan dengan objek penelitian. Populasi digunakan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi terhadap kelompok yang lebih luas dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, populasi yang ditargetkan adalah masyarakat Kabupaten Bogor yang telah terdaftar haji dan memiliki nomor porsi sejak bulan Mei 2024 sampai Mei 2025 yang tercatat di SISKOHAT PLHUT Kabupaten Bogor.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan sampel dilakukan akibat keterbatasan faktor seperti biaya, waktu, dan sumber daya manusia yang menyulitkan penelitian terhadap keseluruhan

populasi. Tujuan utama penentuan sampel adalah agar bagian yang dipilih dapat mewakili keseluruhan populasi, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik populasi tersebut (Utami, 2023). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menerapkan *probability sampling*, yakni metode pengambilan sampel yang menyediakan peluang sama bagi setiap elemen populasi untuk terpilih sebagai bagian sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi masyarakat Kabupaten Bogor, beragama Islam, dan memiliki minat berhaji. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = tingkat kesalahan pengambilan sampel

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan populasi sebanyak 5.893 orang:

$$n = \frac{5.893}{(1 + 5.893 (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{5.893}{(1 + 5.893(0,01))}$$

$$n = \frac{5.893}{1 + 58,93}$$

$$n = \frac{5.893}{59,93}$$

$$n = 98,33$$

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan dengan *margin of error* atau tingkat kesalahan 10% adalah 98,33 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 98 untuk memenuhi kebutuhan minimal responden.

1.7.6 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini memperoleh data melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*. Kuesioner berfungsi sebagai instrumen utama mengumpulkan data primer melalui survei dengan tujuan memperoleh tanggapan atau pendapat langsung dari responden. Pemilihan metode ini dianggap tepat karena prosesnya efisien, mampu menjangkau responden dalam jumlah besar, serta meminimalkan keterbatasan waktu dan tempat (Fitri Cikal, 2023). Pada penelitian ini, skala likert dimanfaatkan untuk menilai derajat persetujuan responden terhadap pernyataan yang disajikan serta mengukur setiap item kuesioner. Rentang skor skala *Likert* dari 1 hingga 5 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Skala *Likert*

Pernyataan atau pertanyaan	Bobot
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

1.7.7 Validitas dan Realibilitas

Validitas mengacu pada derajat ketepatan instrumen pengukuran dalam mencapai sasaran pengukurannya. Jika sebuah kuesioner mampu menggambarkan dan mengukur topik yang dievaluasi secara akurat

menggunakan skala pengukuran yang digunakan, maka kuesioner tersebut dapat dianggap valid.

Tingkat di mana suatu alat ukur dapat menghasilkan temuan yang andal dan konsisten ketika digunakan untuk mengukur konsep yang sama pada waktu-waktu yang berbeda disebut sebagai reliabilitas. Dengan kata lain, pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi data mengenai setiap variabel penelitian dikumpulkan melalui kuesioner penelitian. (Yusup, 2018).

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan masalah. Karena data yang diperoleh bersifat kuantitatif, maka pendekatan analisis data ini memanfaatkan metode statistik yang ada.

1) Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk menilai seberapa jauh instrumen kuesioner mampu mengukur secara tepat variabel yang diteliti. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila masing-masing item pertanyaan mampu merepresentasikan konsep yang hendak di ukur. Terdapat beberapa cara untuk mengukur suatu validitas kuesioner, dalam uji validitas ini, yang pertama harus dilakukan adalah mencari nilai r_{tabel} . Setelah itu terdapat kriteria penilaian validitas instrumen, yaitu:

- a. Pernyataan item dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} .

- b. Pernyataan item dinyatakan tidak valid jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} .

b) Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (α) dengan dukungan perangkat lunak JASP 0.95.4. Nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan tingkat reliabel instrumen. Adapun kriteria penilaian reliabilitas ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Interpretasi Nilai *Cronbach Alpha*

Nilai alpha (α)	Interpretasi nilai
0,00 – 0,20	Rendah
0,21 – 0,40	Agak reliabel
0,41 – 0,60	Cukup reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat reliabel

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur atau mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk memenuhi syarat model analisis regresi, karena model regresi yang baik ketika distribusi data mendekati normal. Data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikan ($p\text{-value}$) $> 0,05$ dan apabila nilai signifikan ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan korelasi di antara variabel independen pada model regresi. Masalah multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai VIF dan *tolerance*. Model dianggap bebas dari multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$. Sebaliknya, jika nilai $VIF > 10$ dan $tolerance < 0,1$, maka terdapat masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidakseragaman varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang ideal harus bebas dari heteroskedastisitas, atau lebih tepatnya menunjukkan homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varian residual tetap konstan. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui metode *scatterplot* dengan memanfaatkan perangkat lunak JASP versi 0.95.4.

3) Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk melihat pengaruh simultan dari beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Metode ini secara khusus digunakan untuk memprediksi kondisi variabel minat berhaji dengan mempertimbangkan indikator sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku sebagai variabel independen.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku memengaruhi kecenderungan masyarakat Kabupaten Bogor untuk menunaikan ibadah haji, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Minat masyarakat untuk berhaji

a = Konstanta (*Intercept*)

X₁ = Sikap terhadap perilaku

X₂ = Norma subjektif

X₃ = Kontrol perilaku

b₁b₂b₃ = Koefisien Regresi

4) Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai yang dihasilkan dari uji ini mencerminkan persentase perubahan pada variabel terikat yang dapat diterangkan melalui model regresi yang telah terbentuk.

b) Uji Parsial T (Uji T)

Uji-T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen, dengan menggunakan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,05. Adapun kriteria keputusan uji-t meliputi:

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.

c) Uji Simultan F (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Adapun ketentuan uji f yaitu:

- a. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.